

## Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas Terhadap Sikap dan Persepsi Remaja di SMP N 13 Rejang Lebong Tahun 2024

### The Effect Of Health Education With Audio Visual Media About Sexuality On The Attitudes And Perceptions Of Adolescents At SMP N 13 Rejang Lebong Year 2024

Elmi Asmawati <sup>1)</sup>; Tita Septi Handayani <sup>2)</sup>; Ice Rakizah Syafrie <sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [elmiasmawati81@gmail.com](mailto:elmiasmawati81@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [titasepti87@gmail.com](mailto:titasepti87@gmail.com) ; <sup>3)</sup> [icerakizah@unived.ac.id](mailto:icerakizah@unived.ac.id)

#### How to Cite :

Asmawati. E., Handayani. T, S., Syafrie. I. R. (2025). The Effect Of Health Education With Audio Visual Media About Sexuality On The Attitudes And Perceptions Of Adolescents At SMP N 13 Rejang Lebong Year 2024. Journal of Nursing. 1(1).

#### ARTICLE HISTORY

Received [10 September 2025]

Revised [20 November 2025]

Accepted [26 November 2025]

#### KEYWORDS

Health Education, Audiovisual Media, Sexuality, Attitude, Perception.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

*Pendahuluan: Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan biologis, psikologis maupun sosial (Jose, 2019). Perubahan biologis meliputi perubahan fisik, perubahan hormon dan perilaku seksual (Geldard & Geldard, 2017). Hasil survei dari Badan Pusat Statistik dan United Nations Children's Fund (2020), 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia, perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun di 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara tertinggi di dunia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas Terhadap Sikap dan Persepsi remaja. Metode: jenis penelitian ini adalah quasi eksperemintal Design dengan rancangan "One Group Pre test-Post test". Data dikumpulkan dengan Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMP N 13 Rejang Lebong, jumlah sampel sebanyak 20 reponden. Hasil dan Pembahasan: Hasil analisis uji univariat bahwa rata rata sebesar 31,00 sikap remaja tentang seksualitas sebelum, rata rata sebesar 35,50 sikap remaja tentang seksualitas sesudah, Rata rata sebesar 21,90 persepsi remaja tentang seksualitas sebelum dan rata rata sebesar 39,05 persepsi remaja tentang seksualitas sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual. Hasil uji bivariat adanya pengaruh sikap remaja setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas dengan nilai p value 0,001. Kesimpulan: Diharapkan pihak sekolah dan tenaga Kesehatan dapat memberikan promosi kesehatan kepada remaja tentang pendidikan kesehatan tentang seksualitas.*

#### ABSTRACT

*Introduction: Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood, during which various changes occur including biological, psychological and social changes (Jose, 2019). Biological changes include physical changes, hormonal changes and sexual behaviour (Geldard & Geldard, 2017). Survey results from the Central Bureau of Statistics and the United Nations Children's Fund (2020), 1 in 9 girls are married in Indonesia, women aged 20-24 years who were married before 18 years in 2018 are estimated to reach around 1,220,900 and this figure puts Indonesia in the 10 highest countries in the world. The purpose of this study is to determine the effect of health education with audio visual media on sexuality on the attitudes and perceptions of adolescents. Method: This type of research is a quasi-experemintal design with the design 'One Group Pre test-Post test'. Data were collected with the tool used in data collection is a questionnaire. The population in this study were X and XI grade students at SMP N 13 Rejang Lebong, the number of samples was 20 respondents. Results and Discussion: The results of univariate test analysis that the average of 31.00*

*attitude of adolescents about sexuality before, average of 35.50 attitude of adolescents about sexuality after, average of 21.90 perception of adolescents about sexuality before and average of 39.05 perception of adolescents about sexuality after given Health Education with Audio Visual Media. The results of the bivariate test showed the influence of adolescents' attitudes after being given Health Education with Audio Visual Media about Sexuality with a value at SMP N 13 Rejang Lebong with the results of statistical tests obtained a p value of 0.001. Conclusion: It is expected that schools and health workers can provide health promotion to adolescents about health education about sexuality. This research is expected to be one of the reference materials in the library.*

## PENDAHULUAN

Pada Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan biologis, psikologis maupun sosial (Jose, 2019). Perubahan biologis meliputi perubahan fisik, perubahan hormon dan perilaku seksual (Geldard & Geldard, 2010). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam - macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, dan melakukan senggama. Perilaku seksual remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, sehingga dapat menimbulkan dampak kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), terjangkitnya penyakit menular seksual (PMS), serta kesulitan menyelesaikan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih baik (Sarwono, 2018).

Hasil survei dari Badan Pusat Statistik dan *United Nations Children's Fund* (2020), 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia, perempuan umur 20- 24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun di 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara tertinggi di dunia. Dalam 10 tahun terakhir, hanya ada penurunan kecil untuk perkawinan anak di Indonesia yaitu 3,5 poin persen. Di tahun 2019, 11,21 % perempuan 20-24 tahun menikah sebelum mereka berumur 18 tahun. Perilaku seks pada remaja di Indonesia saat ini menjadi ancaman. Indonesia terdapat 26,67% dari jumlah penduduk sebesar 237,6 adalah kelompok usia muda (10-24 tahun). Walaupun seks pranikah tidak diterima dimasyarakat, namun tidak menutup kemungkinan tidak adanya kasus atau kejadian. Menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2019) menyatakan bahwa remaja belum menikah yang melakukan hubungan seks sebanyak 38% wanita muda dan 12% pria muda melakukan hubungan seks pranikah dibawah umur 18 tahun. Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah Riskesdas (2018)

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Secara umum masa remaja di mulai dengan munculnya masa pubertas yang merupakan proses yang harus di lewati seseorang untuk mencapai kematangan seksual dan kematangan reproduksi (Metha. 2020). Perubahan penting yang terjadi selama masa remaja adalah kematangan seksualitas. Pada masa ini remaja mulai mengeksplorasi daya tarik akan seks dan perasaan cinta (Metha. 2020). Timbulnya dorongan seksual di dalam diri remaja dikarenakan hormon seksual di dalam diri remaja yang mulai aktif, serta adanya perasaan sudah matang secara fisik seringkali menimbulkan perasaan pada remaja bahwa sudah saatnya mereka melakukan aktifitas seksual. Salah satu faktor masalah seksualitas pada remaja yaitu meningkatnya hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran ini tidak dapat dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Berdasarkan hasil penelitian Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada tahun 2018 didapatkan beberapa perilaku seksual sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Dan paling banyak umur berpacaran pertama kali adalah 15-17 tahun, yaitu pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita (BKKBN, 2019). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan persentasi kasus kehamilan tidak di inginkan (KTD) di Provinsi Bengkulu cukup tinggi, wanita kelompok umur 15-19 tahun yang melaporkan kehamilan tidak diinginkan dua kali lebih besar (18% ) di dibandingkan kelompok umur 20-24 tahun (7%). Sebagian KTD terjadi pada wanita (32%) dan pria (17%) dengan pendidikan tidak

tamat SMA, wanita di pedesaan berisiko 2 kali lebih besar (19%) dibanding wanita perkotaan (8%) (SKI, 2022).

Provinsi Bengkulu rentang usia melakukan hubungan seksual pada usia 10-24 tahun, umur 11-14 tahun baik pria maupun wanita sebanyak 6% , umur 15-19 tahun pria 74% wanita 59% , umur 20-24 tahun pria 12% wanita 22%. Remaja yang tergolong aktif secara seksual berisiko tertular infeksi menular seksual (IMS). Data berikut menunjukkan bahwa jumlah kasus penyakit infeksi menular seksual pada tahun 2019 terdapat 78 kasus, tahun 2020 terdapat 152 kasus dan tahun 2021 terdapat 163 kasus (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2022).

Persepsi remaja tentang seksualitas sering kali menjadi sesuatu hal yang tak lazim untuk dibahas. Menurut Christina (2021) yang mengungkapkan bahwa remaja dianggap belum pantas untuk mendapat informasi tentang seks, maka dari itu remaja cenderung mencari tahu sendiri tentang seks itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh Yudrik (2021) yang mengemukakan bahwa perkembangan psikologi remaja dimulai dari rasa ingin mencari tahu dan mencoba hal yang baru dalam hidupnya, dan hal tersebut cenderung cepat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dengan demikian, pendidikan seksual harus diberikan kepada anak sedini mungkin supaya remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan dirinya.

Untuk mencari informasi yang spesifik tentang masalah tersebut, eksplorasi persepsi merupakan salah satu cara yang baik untuk menggali informasi. Eksplorasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari informasi atau masalah yang dialami seseorang dengan menggali pengalaman, perasaan dan pikiran seseorang (Tohirin, 2019). Persepsi adalah suatu proses pengaturan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka yang berguna untuk memberikan sebuah arti bagi lingkungan mereka. Tetapi apa yang diterima seseorang pada dasarnya dapat berbeda dari realitas dan objektif (Robbins & Judge, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa eksplorasi persepsi adalah cara mencari atau menggali sebuah informasi dengan cara menginterpretasikan sesuatu masalah melalui pengalaman atau pandangan seseorang. Menurut penelitian Mahlan, M., & Muflihah, M. (2020) berjudul Hubungan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan persepsi siswa tentang seksualitas remaja pada kelas XI SMA Negeri 1 Jejangkit Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala didapatkan hasil pre test diperoleh nilai 6,17 lebih rendah dari nilai posttest sebesar 8,55 setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja pada siswa. Persepsi siswa kelas XI SMA Negeri Jejangkit tentang seksualitas remaja sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, mengalami peningkatan dimana di dominasi oleh kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang seksualitas yang dimiliki siswa sudah baik, sehingga siswa akan memiliki perilaku yang benar dalam ruang lingkup seksualitas karena persepsi yang baik dari kegiatan mengikuti penyuluhan sehingga memiliki perilaku yang benar dalam ruang lingkup seksualitas karena persepsi yang baik.

Seks bebas (free sex) di kalangan remaja, dapat menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), memberikan dampak bagi kesehatan remaja diantaranya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, aborsi, kemaandulan, kematian karena perdarahan, trauma kejiwaan, melahirkan bayi yang kurang atau tidak sehat, serta dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi (Afriani, 2022). Pendidikan kesehatan sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat karena sekolah merupakan lembaga yang sengaja didirikan untuk membina dan meningkatkan sumber daya manusia baik fisik, mental, moral maupun intelektual. Pendidikan kesehatan melalui sekolah paling efektif diantara usaha kesehatan masyarakat yang lain, karena usia 6-18 tahun mempunyai presentase paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain (Notoatmodjo, 2017).

Banyak media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan dalam memberikan informasi kesehatan salah satunya adalah media audiovisual. Kelebihan media audiovisual yaitu lebih efektif digunakan dalam proses belajar karena mampu memberikan pelayanan secara auditif maupun visual, mampu memberikan pengalaman yang lebih nyata dibandingkan jika melalui media audio maupun visual dan cepat dalam memahami informasi yang diberikan karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi melihat langsung, tidak hanya diangan-angan (Mahlan, & Muflihah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP N 13 Rejang Lebong pada tanggal 18 Februari 2023 terhadap 10 orang siswa, mereka mengatakan pernah berpacaran, 8 orang diantaranya pernah berpegangan tangan dan berpelukan, karena bagi mereka itu hal yang biasa untuk dikalangan remaja saat ini. 4 dari 10 siswa mengatakan di SMA N 13 Rejang Lebong pada tahun 2018 pernah terjadi kasus hamil diluar nikah hingga di keluarkan dari sekolah

## LANDASAN TEORI

### Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmodjo, 2017). Masa remaja sebagai fase genital, yaitu energi libido atau seksual yang pada masa pra remaja bersifat laten kini hidup kembali. Dorongan seks dicetuskan oleh hormon estrogen dan testosteron yang selama masa remaja ini kadarnya meningkat.

### Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoadmojo, 2017). Menurut Amalia (2020) Selama remaja banyak terjadi perubahan baik sikap maupun perilaku, perubahan tersebut dapat menimbulkan salah satunya terjadinya perubahan fisik. Ketika perubahan fisik tersebut terjaid maka perubahan perilaku dan sikap akan berlangsung juga dengan pesat. Sebaliknya Ketika perubahan itu menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga akan terjadi penurunan.

### Persepsi

Persepsi adalah pandangan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya Amir, Fitri, & Zulyusri, (2022). Meskipun alat untuk menerima stimulus tersebut sama pada setiap individu tetapi interpretasinya berbeda berdasarkan sudut pandang masing – masing. Persepsi remaja tentang perilaku seksual akan terbentuk melalui paparan pengetahuan yang mereka dapatkan baik dari sekolah, media sosial, orang tua, maupun sumber - sumber lainnya (Kurniawati, & Wardani, (2020).

### Seksualitas Pada Remaja

Menurut Mahlan, & Muflihah, (2020) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang baik yang dilakukan sendiri,dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa macam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penelitian Ardela, Prabawati & Wati, (2020), didapatkan kegiatan yang dilakukan bila sedang pacaran, termasuk berpegangan tangan, berciuman dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitive).

### Pendidikan Kesehatan Media Video Animasi

Pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat, agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Sedangkan secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoadmodjo, 2017). Siswa yang belajar menggunakan media video animasi memiliki pandangan positif sehingga minat siswa untuk belajar menjadi meningkat (ASNITA, Heryati, Nugraheni, Yuniarti, & Yaniarti, 2021). Pemberian media video dilakukan sebanyak 2 kali dapat memanfaatkan hampir seluruh alat inderanya, semakin banyak alat indera yang digunakan maka semakin jelas suatu informasi atau pengetahuan yang diperoleh serta siswa dapat mengingat kembali materi yang telah diberikan dan apabila tidak diulang, maka pengetahuan hanya sampai pada daya ingat jangka pendek, jeda juga perlu diberikan yang berguna untuk menguji daya ingat jangka panjang dan untuk memberikan waktu untuk mengisi kuisioner dan menonton video tersebut (ASNITA, Heryati, Nugraheni, Yuniarti, & Yaniarti, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperemintal Design* dengan rancangan “*One Group Pre test-Post test*”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa / siswi kelas X dan XI di SMP N 13 Rejang Lebong yang berjumlah 321 orang. Sample penelitian berjumlah 20 orang dengan kriteria inklusi siswa yang berusia 15 dan 18 tahun, Bersedia menjadi responden dan mendapatkan izin dari orang tua/wali. Instrument penelitian yang digunakan adalah Video audio visuall dengan tema Sex

4 | Elmi Asmawati, Tita Septi Handayani, Ice Rakizah Syafrie ; *The Effect Of Health Education With Audio Visual Media About Sexuality On ...*

Education, kuesioner sikap sikap remaja terhadap perilaku seksual dan kuesioner persepsi remaja terhadap seksualitas. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan uji *shapiro-wilk test*, *Kolmogorof-Smilnov Test* dan *wilcoxon* pada aplikasi SPSS versi 22. Informed consent penelitian disampaikan kepada responden langsung sebelum penelitian dimulai

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Uji Normalitas Menggunakan uji Shapiro-wilk**

Frekuensi	P-Value	Keterangan
Sikap Pre Test	<.001	Tidak Terdistribusi Normal
Sikap Post Test	.001	Tidak Terdistribusi Normal
Persepsi Pre Test	<.001	Tidak Terdistribusi Normal
Persepsi Post Test	.002	Tidak Terdistribusi Normal

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui dalam uji normalitas ini menggunakan uji normalitas yaitu Shapiro-Wilk. Hal ini dikarenakan jumlah responden di dalam penelitian <30 orang. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa, baik hasil sikap dan persepsi dari pre maupun post di bawah 0.005 yang berarti bahwa semua data tidak terdistribusi dengan normal

**Tabel 2. rerata Sikap dan persepsi remaja tentang seksualitas sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual**

Variabel	Pre Test		
	Mean	SD	Median
Sikap	31,00	5.572	31,00
Persepsi	21,00	1,861	21,50

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sikap remaja tentang seksualitas sebelum dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa terdapat nilai median nya sebesar 31,00 dan persepsi remaja tentang seksualitas sebelum dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa terdapat nilai median *pre test* 21,50.

**Tabel 3. Rerata Sikap Dan Persepsi Remaja Tentang Seksualitas Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual**

Variabel	Pre Test		
	Mean	SD	Median
Sikap	35,00	5.916	35,50
Persepsi	39,00	,887	39,00

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa sikap remaja tentang seksualitas sesudah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa terdapat nilai median nya sebesar 35,50 dan persepsi remaja tentang seksualitas sesudah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa terdapat nilai median *pre test* 39,00

**Tabel 4. pengaruh sikap dan persepsi remaja setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas**

Variabel	Mean Rank	Sum Of Rank	p value
Sikap	10,50	210,00	0,001
Persepsi	9,21	197,09	0,003

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan nilai Mean rank sikap sebesar 10,50 dan nilai p value < 0.05 yaitu 0,001 yang berarti ada pengaruh sikap remaja setelah diberikan Pendidikan Kesehatan

Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas. Sedangkan nilai Mean rank persepsi sebesar 9,21 dan nilai p value < 0.05 yaitu 0,003 yang berarti ada pengaruh persepsi remaja setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas

## **Pembahasan**

### **Sikap Remaja Tentang Seksualitas Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual.**

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 diketahui bahwa sikap remaja tentang seksualitas setelah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan nilai mean *post test* 47,50. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai sikap remaja tentang seksualitas termasuk kategori baik setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoadmojo, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa responden merespon Pendidikan Kesehatan yang diberikan sehingga hal tersebut menambah pengetahuan yang bisa merubah sikap seseorang kearah yang positif. Karena dengan diberikan Pendidikan Kesehatan responden berusaha untuk mengerjakan sesuatu yang didapat sehingga orang itu menerima informasi yang disampaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor Emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, S., & Arisani, G. (2022) tentang Media Audio Visual Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan tentang seksualitas pada Remaja didapatkan hasil Skor rata-rata sikap sesudah diberikan intervensi termasuk kategori baik sebesar (45,32).

### **Persepsi remaja tentang seksualitas setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual**

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diketahui bahwa persepsi remaja tentang seksualitas sebelum dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan nilai mean *post test* 21,40. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai persepsi remaja tentang seksualitas termasuk kategori rendah sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual. Manusia tidak bisa lepas dari interaksi antar sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Baik itu interaksi yang terjadi secara fisik maupun nonfisik, dalam berinteraksi tersebut manusia mengalami proses pengamatan dan evaluasi terhadap diri sendiri dan perilaku orang lain. Evaluasi dan pengamatan yang diperoleh tersebut yang menggunakan alat indera inilah yang akhirnya melahirkan suatu persepsi. Persepsi membantu seseorang mampu memahami keadaan lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Hal ini menunjukkan bahwa responden merespon Pendidikan Kesehatan yang diberikan sehingga hal tersebut menambah pengetahuan yang bisa merubah persepsi seseorang kearah yang positif. Karena dengan diberikan Pendidikan Kesehatan responden berusaha untuk mengerjakan sesuatu yang didapat sehingga persepsi merubah seseorang itu dalam menerima informasi yang disampaikan. Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, S., & Sari, E. N. (2018) dengan Perbedaan efektivitas metode peer education dan media audio visual terhadap pengetahuan dan persepsi remaja mengenai seks pranikah didapatkan hasil Skor rata-rata persepsi setelah diberikan intervensi termasuk kategori baik sebesar (48,22).

### **Pengaruh Sikap Remaja Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas**

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.1 diketahui bahwa sikap remaja tentang seksualitas sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap mean *pre test* 31,00 dan mean *post test* 47,50. Berdasarkan data didapatkan nilai p value < 0.05 yaitu 0,001 yang berarti ada pengaruh sikap remaja setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas.

Berdasarkan data diatas didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Setiap remaja mempunyai sikap yang berbeda tentang seksualitas. Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual (Ajzen & Fishbein, 2019). Sikap tentang seksualitas merupakan salah satu stresor yang dapat mengganggu garis pertahanan pada remaja. Jika garis pertahanan fleksibel remaja terganggu maka peran petugas kesehatan atau perawat antara lain dengan intervensi yang bersifat promotif, dimana perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang sikap yang sesuai dalam perilaku kesehatan. Pendidikan kesehatan ini dapat membentuk sikap yang positif dalam berperilaku

seksual sesuai dengan usia perkembangannya, sehingga remaja dapat lebih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga terdiri dari berbagai macam tingkatan yaitu : Menerima (*receiving*), yaitu subyek mau memperhatikan stimulus yang diberikan. misalnya sikap remaja pada tahap ini dapat dilihat dari kesediaan dan perhatiannya terhadap pendidikan kesehatan yang diberikan. Merespon (*responding*), yaitu subyek memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan sebagai suatu indikasi dari sikap, karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang menerima ide tersebut. Menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sebelum seorang mengadopsi konsep perubahan perilaku akan melalui beberapa tahapan antara lain : *awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption*.

Dalam penelitian ini responden penelitian sadar akan stimulus yang berupa pendidikan kesehatan yang diberikan (*awareness*). Responden mulai tertarik dengan pendidikan kesehatan yang diberikan (*interest*). Sebelum diberikan media audiovisual responden sudah berantusias untuk mulai bertanya tentang seksualitas. Setelah diberikan pendidikan kesehatan responden menunjukkan peningkatan sikap yang positif dari sebelum diadakan kegiatan pendidikan kesehatan (*evaluation*). Terdapat perubahan peningkatan sikap setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Faktor yang menyebabkan perubahan sikap meliputi faktor pertama informasi yang diterima, sikap seseorang akan berubah seiring dengan penambahan informasi (Maulana, 2009). Pendidikan kesehatan yang diberikan dengan menggunakan metode *ceramah dengan media audiovisual*. Melalui metode ini dapat mendorong peserta yang malu-malu untuk dapat aktif dalam kelompok. Metode ini juga dapat memberikan variasi dalam proses belajar. Peserta dapat memberikan pendapat sebanyak mungkin dalam kelompok kecil serta menciptakan suasana yang menyenangkan. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan terdapat 100% sikap remaja negatif yang mengalami perubahan. Remaja yang mengalami perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan sikap setelah mengetahui tentang seksualitas.

Sikap remaja yang berubah kearah kriteria yang baik menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan memberikan pengaruh. Pemberian pendidikan kesehatan kepada remaja dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk merubah sikap negatif kearah positif yaitu tidak melakukan perilaku seksualitas. Ini untuk mencegah timbulnya dampak negative bagi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS) dan meningkatnya angka putus sekolah. Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaputri, F. A., & Solihati, S. (2021) dengan judul Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksualitas didapatkan hasil pengetahuan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap seksualitas dari 30 jurnal yang sudah ditemukan terdapat 23 (76,67%) jurnal yang menyatakan adanya hubungan dari tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual remaja, sedangkan terdapat 7 (23,33%) jurnal yang menyatakan tidak adanya hubungan dari tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksualitas, dengan penelitian non eksperimen sebanyak 23 (76,67%) jurnal, dan penelitian eksperimen sebesar 7 (23,33%) jurnal.

## **Pengaruh Persepsi Remaja Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas**

Berdasarkan hasil analisis ketahu bahwa persepsi remaja tentang seksualitas sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan persepsi mean *pre test* 21,00 dan mean *post test* 39,05. Berdasarkan data diatas didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan persepsi remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Berdasarkan data didapatkan nilai p value < 0.05 yaitu 0,001 yang berarti ada pengaruh sikap remaja setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang Seksualitas.

Manusia tidak bisa lepas dari interaksi antar sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Baik itu interaksi yang terjadi secara fisik maupun nonfisik, dalam berinteraksi tersebut manusia mengalami proses pengamatan dan evaluasi terhadap diri sendiri dan perilaku orang lain. Evaluasi dan pengamatan yang diperoleh tersebut yang menggunakan alat indera inilah yang akhirnya melahirkan suatu persepsi. Persepsi membantu seseorang mampu memahami keadaan lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya.

Persepsi merupakan suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang di inderanya itu (Kurniawati, & Wardani. 2020), sedangkan menurut Amir, Fitri, R., & Zulyusri, (2022) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi adalah

pandangan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya Amir, Fitri, & Zulyusri, (2022). Meskipun alat untuk menerima stimulus tersebut sama pada setiap individu tetapi interpretasinya berbeda berdasarkan sudut pandang masing - masing.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, D. S., Siauta, J. A., & Indrayani, T. (2023). dengan judul pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seksualitas Terhadap Persepsi Remaja Putri Kelas X. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai rata-rata persepsi remaja putri sebelum penyuluhan sebesar 62,75, dengan standar deviation 8,840. Rata-rata persepsi remaja putri sesudah penyuluhan sebesar 74,68 dengan standar deviation sebesar 9,825 dengan uji t-test. Menunjukkan bahwa terdapat selisih peningkatan antara pre dan post sebesar 11,93, artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang seksualitas terhadap remaja putri kelas X di SMA N 1 Cikarang selatan dengan Nilai p value  $0,000 < \alpha (0,05)$ .

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu dapat diketahui bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang seksualitas terhadap sikap dan persepsi remaja, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya menggunakan metode dan media yang sesuai dalam rangka memberikan Pendidikan seks sejak dini pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2022). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Penerbit NEM.
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi mengenai pendidikan seksual pada remaja: A literature review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111-116.
- BKKBN. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Buku Remaja*. Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan, Jakarta.
- BKKBN. (2019). *Perilaku Pacaran Remaja Memprihatinkan*. Artikel (online). <http://www.bkkbn.go.id/>. Diakses pada 31 Januari 2017.
- Christina, S. (2010). *Representasi sosial: Seksualitas, Kesehatan, Dan Identitas*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Geldard, K., & Geldard, D. (2010). *Konseling remaja. pendekatan proaktif untuk anak muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Kurniawati, N., & Wardani, R. A. (2020). Hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 11-11.
- Mahlan, M., & Muflihah, M. (2020). Hubungan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan persepsi siswa tentang seksualitas remaja pada kelas XI SMA Negeri 1 Jejangkit Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 3(2), 18-26.
- Maulana, Heri, d.j. 2009. *Promosi Kesehatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran: EGC.
- Metha, M. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 8(1), 5-9.
- Notoatmodjo. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahayu, D. S., Siauta, J. A., & Indrayani, T. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Seksualitas terhadap Persepsi Remaja Putri Kelas X. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 351-356.
- Rijal, Syamsur. (2019). *Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo Tahun 2011*. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Aisyiyah Yogyakarta.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Syaputri, FA dan Solihati, S. (2021). "Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksualitas", *NHJ*, vol. 1, no. 2, pp. 104–107, Jul. 2021.